

**HUBUNGAN SIKAP ORANG TUA TENTANG MEROKOK
DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA
PUTRA DI DUSUN BAJANG WIJIREJO
PANDAK BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN 2010**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
VITA MAILANI
060201044

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2011**

**CORRELATION BETWEEN PARENT'S BEHAVIOR TOWARD THE
SMOKING BEHAVIOR IN MALE ADULT IN THE DISTRICT OF
BAJANG WIJIREJO PANDAK BANTUL YOGYAKARTA
YEAR OF 2010**

**HUBUNGAN SIKAP ORANG TUA TENTANG MEROKOK DENGAN
PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA PUTRA DI DUSUN
BAJANG WIJIREJO PANDAK BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN 2010**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
Vita Mailani
060201044**

Telah Disetujui dan Diterima Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Keperawatan pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh :

Pembimbing : Suratini, S.Kep., Ns.

Tanggal : Januari 2011

Tanda tangan :

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN SIKAP ORANG TUA TENTANG MEROKOK DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA PUTRA DI DUSUN BAJANG WIJIREJO PANDAK BANTUL YOGYAKARTA TAHUN 2010

Disusun oleh :
VITA MAILANI
060201044

ABSTRACT

The strongest main factor causing a smoking adult is when their parents it self come as a figure, that is the heavy smoker person. In the other words, if the parents are smoker, it has a big probability in having smoker children as well. The smoking behavior in adults generally increases together with the development shown by the increasing frequencies and smoking intensities. The aim of the research is to gain the fact of relationship between the parent's behavior toward smoking case with the smoking activities in adults in District of Bajang, Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta in 2010.

This research employed *non experimental* method, that is *analytical descriptive* with the *cross sectional* approach. The research is held in November 2010 with the population of male adults in District of Bajang, Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta. The research sample is taken by the total sampling technique or saturated technique with 46 respondents are involved. Questionnaire becomes the instrument of this research. The data analysis held by using the *Kendal Tau*.

Result shows that the parent's behavior toward smoking is categorized as medium with the percentage of 50.0%, while for male adult's behavior in smoking activities, the percentage is 54.3%. Therefore, it may conclude that there is a correlation among the between parent's behavior toward the smoking behavior in male adult in the District of Bajang Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta year of 2010 with the p score of 0.000.

Writer's suggestion through this research is thhat parents, should, therefore, give much attentions toward their children's development and social intercourse, because the smoking behavior in male children in not just merely influenced by their parents, in this case, wheter they are smoker or not, but also by the other factors with causes them to smoke in adult age. For the adults, it is better to keep aware in choosing the social intercourse and by not following the smoking their group.

Keyword : The Parent's Behavior Toward Smoking Activities in Adult, The Smoking Activities Among Male Adults.
References : 16 books, 6 Journals, 2 Website.
Number of pages : i-xiv, 77 pages, 4 tables, 4 figures, 9 pages of appendix

LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja adalah masa-masa peralihan dari kanak - kanak ke usia dewasa. Pada masa ini pertumbuhan sangat pesat, sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan fisik dan mental, maupun peran sosial. Boleh dikatakan bahwa masa adalah masa yang kritis, sehingga jika dalam masa ini tidak mendapatkan bimbingan dan informasi yang tepat sering kali terjadi masalah yang bisa mempengaruhi masa depan mereka. Remaja merupakan sumber daya pembangunan yang sangat berharga sebagai calon generasi penerus yang akan mengemban dan melestarikan cita-cita perjuangan pembangunan bangsa.

Remaja untuk batasan masyarakat Indonesia adalah mereka yang berusia 14-24 tahun. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangannya yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Sarwono, 2006).

Dari hasil penelitian di Indonesia, ada 31% mulai merokok di usia 10-17 tahun, 11% pada usia 10 tahun atau kelas V dan VI. Dari medan dilaporkan banyak dijumpai perokok anak-anak usia sekolah dasar, sedangkan pada salah satu SMA, sekitar 40% murid laki-laki adalah perokok. Di Jakarta Selatan di antara anak umur 12-

18 tahun; 80-nya telah menjadi perokok. Sedangkan survei berusia 10 tahun 9%, 12 tahun 18%, 13 tahun 23 %, 14 tahun 22%, dan 15-16 tahun 28% (Istiqomah, 2003).

Banyak alasan yang melatar belakangi perilaku merokok pada remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin, bahwa perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri, juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor dari dalam remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan keluarga. Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya, Gatchel (1989, dalam Istiqomah, 2003).

Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku merokok antara lain faktor orang tua, faktor teman, faktor media massa, faktor individu/ kepribadian (Trim. B, 2006).

Tujuan dari penelitian ini adalah Diketahuinya hubungan antara sikap orang tua tentang merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di Dusun Bajang Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode non eksperimen yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Penelitian analitik adalah suatu metode penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi (Notoatmodjo, 2002). Sedangkan yang dimaksud dengan *cross sectional* adalah penelitian non eksperimental dalam rangka mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek yang berupa penyakit atau status kesehatan tertentu, dengan model pendekatan point time (Pratiknya, 2001).

Pada penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu sikap orang tua tentang merokok dan variabel terikat yaitu perilaku merokok. Terdapat pula variabel pengganggu, antara lain faktor teman sebaya, faktor media massa dan faktor individu. Pada faktor teman sebaya tidak dikendalikan karena teman sebaya responden berbeda-beda. Untuk faktor media massa tidak dikendalikan karena media massa yang di dapat oleh masing-masing responden berbeda-beda. Sedangkan faktor individu juga tidak dikendalikan karena individu responden berbeda-beda.

Populasi dalam penelitian ini adalah para remaja putra yang merokok di Dusun Bajang Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta yang merokok, yaitu sebanyak 46 remaja. Untuk teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* atau *sampling jenuh*.

Metode pengumpulan data pada variabel bebas dan terikat menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner adalah pernyataan tertutup (*closed ended*) yaitu pada setiap pernyataan sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai (Notoatmodjo, 2002).

Pada variabel bebas yaitu sikap orang tua tentang merokok, alternatif jawabannya Setuju (S), Sangat Setuju (ST), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Dengan rentang skor 1-4, dan skala pengukurannya menggunakan skala ordinal. Pada variabel terikat yaitu perilaku merokok, alternatif jawabannya “Ya” dengan skor 1 dan “Tidak” dengan skor 0. skala pengukurannya menggunakan skala ordinal.

Analisa data nya menggunakan uji statistik *Kendall Tau* yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel sikap orang tua tentang merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Dusun Bajang Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta 2010, maka dapat dideskripsikan karakteristik data penelitian sebagai berikut:

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Usia		
	13 – 15 tahun	14	30,4
	16 – 18 tahun	23	50,0
	≥ 19 tahun	9	19,6
2.	Pendidikan	SLTP atau sederajat	15
		SLTA atau sederajat	29
		Diploma /PT	2
			32,6
			63,0
			4,3
Total		46	100,0

Berdasarkan tabel di atas usia terbanyak responden adalah 16-18 tahun (50,0%) dan paling sedikit usia 19 tahun atau lebih (19,6%). Pendidikan responden terbanyak lulus SLTA (63,0%) dan paling sedikit lulusan Diploma/ PT (4,3%).

Sikap Orang Tua Tentang Merokok

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Dusun Bajang Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta 2010, maka dapat dideskripsikan digambarkan sikap orang tua tentang merokok pada diagram dibawah ini.

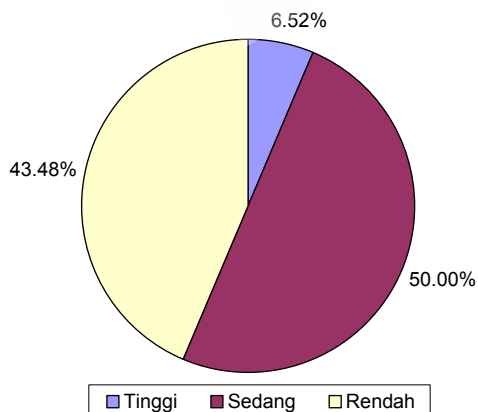


Diagram diatas menunjukkan bahwa sikap orang tua tentang merokok tertinggi pada kategori cukup sebanyak 23 orang

(50,0%) dan terendah pada kategori tinggi sebanyak 3 orang (6,5%). Pengetahuan dan pendidikan orang tua erat kaitannya dengan sikap orang tua tentang merokok. Tingkat pendidikan orang tua pada Dusun Bajang kebanyakan hanya sampai pada pendidikan dasar atau menengah sehingga pengetahuan mereka tentang merokok juga terbatas dan sikap mereka tentang merokok menjadi sedang.

Perilaku Merokok Pada Remaja

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Dusun Bajang Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta 2010, maka dapat dideskripsikan digambarkan perilaku merokok remaja pada diagram dibawah ini:

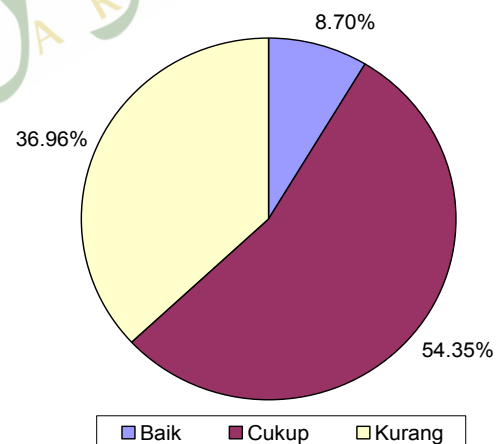


Diagram diatas menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja terbanyak pada kategori cukup sebanyak 25 orang (54,3%) dan paling sedikit kategori baik sebanyak 4 orang (8,7%). Perilaku merokok pada remaja berkaitan dengan tingkat pendidikan dari remaja itu sendiri. Pada

penelitian ini tingkat pendidikan remaja terbanyak lulus SMA atau sederajat yaitu 29 orang (63,0%), sehingga akan mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

Hubungan Sikap Orang Tua tentang Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Dusun Bajang Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta 2010, maka dapat dibuat tabulasi silang sikap orang tua tentang merokok dengan perilaku merokok pada remaja dalam tabel berikut ini:

Sikap orang tua tentang merokok	Perilaku merokok pada remaja							
	Kurang		Cukup		Baik		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	15	32,6	5	10,9	0	0,0	20	43,5
Sedang	2	4,3	20	43,5	1	2,2	23	50,0
Tinggi	0	0,0	0	0,0	3	6,5	3	6,5
Jumlah	17	37,0	25	54,3	4	8,7	46	100,0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila sikap orang tua tentang merokok kategori rendah maka perilaku merokok pada remaja kategori terbanyak adalah kurang yaitu 15 orang (32,6%). Ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja kurang artinya remaja sering merokok akibat dari sikap orang tua tentang merokok juga rendah. Apabila sikap orang tua tentang merokok kategori sedang maka

perilaku merokok pada remaja kategori terbanyak adalah cukup yaitu 15 orang (43,5%). Ini menunjukkan bahwa orang tua harus selalu mengingatkan remaja supaya tidak merokok dan memberikan pemahaman tentang bahaya merokok itu sendiri. Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik seperti tidak merokok. Apabila sikap orang tua tentang merokok kategori tinggi maka perilaku merokok pada remaja kategori terbanyak adalah baik yaitu 15 orang (6,5%). Ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja kategori baik masih sangat rendah dan sikap orang tua tentang merokok seperti memberikan pemahaman, contoh ataupun melakukan pengawasan terhadap anaknya. Orang tua dapat juga sesekali memeriksa kamar atau tas kalau-kalau anaknya menyimpan rokok. Selain membahayakan bagi kesehatan merokok dapat menjadikan awal dari kenakalan remaja seperti minum minuman keras, narkoba ataupun tindakan kriminal.

PEMBAHASAN

Sikap Orang Tua Tentang Merokok

Hasil penelitian ini menunjukkan bawah sikap orang tua tentang merokok termasuk dalam kategori sedang (50,0%) artinya pada dasarnya orang tua tidak akan setuju apabila anaknya merokok. Akan tetapi banyak juga orang tua yang tidak mengambil sikap apapun seperti menegur

atau melarang kalau anaknya merokok karena dirinya juga merokok.

Penelitian Kumalasari dan Avin (2005), menyatakan bahwa sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok adalah penerimaan keluarga terhadap perilaku merokok. Sikap ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti orang tua yang merokok, orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak memperdulikan perilaku anaknya, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap bahaya merokok dan lain sebagainya.

Sikap orang tua terhadap merokok dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Orang tua yang mengetahui bahaya dari merokok dari sisi kesehatan tentu saja tidak akan membiarkan anaknya merokok. Orang tua yang pernah sakit akibat dari merokok, tentunya akan memberitahu anaknya tentang bahaya merokok dan mencegah anaknya agar tidak merokok.

Selain pengetahuan dan pengalaman kepribadian banyak berpengaruh terhadap sikap orang tua tentang merokok. Akhir-akhir ini banyak juga orang tua yang hanya memperhatikan pendidikan ataupun mencukupi anaknya dari segi materi saja tetapi melupakan budi pekerti, sopan santun maupun perilaku anaknya. Orang tua yang mempunyai prinsip seperti ini tidak banyak memperdulikan anaknya asalkan mereka tidak merugikan orang lain ataupun melakukan tindakan kriminal. Tingkat

pendidikan akan mempengaruhi sikap orang tua tentang merokok, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin baik pula sikap orang tua tentang merokok demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan orang tua maka semakin buruk pula sikap orang tua tentang merokok. Usia juga akan mempengaruhi sikap orang tua tentang merokok, semakin tinggi usia orang tua maka semakin baik pula sikap orang tua tentang merokok demikian juga sebaliknya semakin muda usia orang tua maka semakin buruk pula sikap orang tua tentang merokok. Tingkat pendidikan ini erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan sementara itu usia erat kaitannya dengan pengalaman.

Perilaku Merokok pada Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja termasuk dalam kategori cukup (54,3%) artinya banyak remaja yang mempunyai kebiasaan merokok pada tingkat cukup. Perilaku merokok remaja seperti merokok lebih dari 1 tahun, sehari menghabiskan lebih dari 2 batang serta merokok dimana dan kapan saja.

Penelitian Firmansyah (2009) menunjukkan bahwa remaja merokok karena mencontoh dari orang tua atau keluarga mereka yang juga seorang perokok. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka disediakan rokok oleh orang tuanya. Ada juga remaja yang merokok

karena terpengaruh oleh iklan rokok di media cetak maupun elektronik yang menampilkan gambaran bahwa seorang perokok adalah lambang kejantanan, hal ini mengakibatkan para remaja tersebut tertarik untuk tahu dan mencoba rokok serta mengikuti perilaku yang ada dalam iklan tersebut.

Menurut Husaini (2007) bahwa perilaku merokok adalah sesuatu yang fenomenal, meskipun sudah diketahui dampak negatif yang disebabkan oleh rokok, tapi jumlah perokok bukannya menurun malah semakin bertambah. Remaja mulai merokok karena berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Perilaku merokok yang dilakukan para remaja merupakan simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Kebiasaan merokok pada sebagian orang, umumnya dipicu oleh citra dalam diri tiap individu dan juga pergaulan dalam lingkungan masyarakat. Remaja umumnya merokok karena sekedar ikut-ikutan orang yang lebih dewasa darinya).

Tempat berkumpulnya remaja seperti di warung “angkringan” dan pos ronda seringkali terlihat adanya remaja yang merokok, hal ini dapat terlihat di Dusun Bajang. Kedua tempat tersebut selain digunakan sebagai tempat berkumpulnya

remaja atau orang dewasa, juga menjadi tempat para merokok. Pengaruh lingkungan ini juga akan mempengaruhi perilaku meroko pada remaja. Mereka akan lebih mudah bergaul atau dianggap menjadi anggota kelompok tersebut kalau sudah merokok.

Pada awalnya saat pertama kali merokok, gejala-gejala yang mungkin terjadi adalah batuk-batuk, lidah terasa getir, perut terasa mual, dan kepala pusing. Namun, para remaja mengabaikannya, sehingga berlanjut menjadi kebiasaan, dan akhirnya ketergantungan. Setelah fase ketergantungan, remaja tidak lagi merasa batuk, lidah terasa getir, perut mual, dan pusing, akan tetapi yang mereka rasakan adalah sebuah kenikmatan yang memberikan kepuasan pada psikologis. Hal ini disebabkan adanya nikotin yang bersifat adiktif, sehingga jika dihentikan secara tiba-tiba akan menimbulkan stres. Perilaku merokok juga dapat disebabkan oleh pengaruh kelompok sebaya (*peer group*). Kelompok sebaya seringkali menjadi faktor utama dalam masalah penggunaan rokok oleh remaja. Selama masa remaja, seorang individu mulai menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya daripada dengan orang tua. Hal ini berarti bahwa teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tua dan mulai bergabung pada

kelompok sebaya. Kebutuhan untuk diterima sering kali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima kelompoknya dan terbebas dari sebutan “pengecut” dan “banci”. Memiliki teman-teman yang merokok memprediksi kebiasaan merokok pada seorang individu. Sikap teman sebaya terhadap merokok dapat mempengaruhi individu untuk menggunakan zat tersebut.

Hubungan Sikap Orang Tua Dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan tabel 4.2 hasil pengujian dengan SPSS dengan tingkat kepercayaan 95% terlihat nilai p sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap orang tua tentang merokok dan perilaku merokok pada remaja. Nilai koefisien korelasi kendal tau sebesar 0,542 (berada di daerah 0,4 – 0,699) sehingga hubungan antara sikap orang tua tentang merokok dan perilaku merokok pada remaja termasuk dalam kategori sedang. Nilai koefisien kendal tau bernilai positif artinya semakin baik sikap orang tua tentang merokok maka semakin baik pula perilaku merokok pada remaja demikian pula sebaliknya semakin buruk sikap orang tua tentang merokok maka semakin buruk pula perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Trim. B (2006), dimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu

orang tua, faktor teman, faktor media massa dan faktor individu/ kepribadian

Penelitian Sumiyati (2007) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap merokok pada remaja di wilayah desa Kunden, Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo adalah faktor orang tua, teman sebaya, media masa dan faktor kepribadian.

Pada penelitian ini remaja di Dusun Bajang Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta 2010 yang mempunyai kebiasaan merokok atau tidak merokok tidak dipengaruhi oleh faktor orang tua namun dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti faktor teman, faktor media massa dan faktor individu/ kepribadian. Pada usia remaja, perilaku banyak dipengaruhi oleh lingkungan seperti teman ataupun media massa. Anggapan bahwa orang yang merokok lebih kuat, jantan, gaul dan sebagainya turut mempengaruhi perilaku merokok. Demikian pula, jika idola para remaja mempunyai kebiasaan merokok mereka juga akan ikut-ikutan merokok.

Hasil penelitian Karyadi (2008) yang menyatakan ada hubungan pola asuh keluarga terhadap perilaku merokok pada remaja putra di desa Kenteng Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali tahun 2007. Alasan utama remaja merokok karena orang tua mereka juga merokok dan tidak pernah melarang mereka merokok. Orang tua hanya menganjurkan agar tidak

merokok sampai dapat mencari uang sendiri. Banyak juga orang tua membiarkan perilaku remaja dengan bebas dan tidak pernah memperhatikan tentang kebiasaan merokok.

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Widianti, 2008).

Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama meningkat dengan perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok. Biasanya remaja yang mengkonsumsi 1 batang rokok sehari, lama kelamaan akan menghabiskan 2 batang rokok perhari dan begiti seterusnya. Remaja yang merokok ini biasanya mengadopsi sikap atau perilaku remaja lain ataupun sikap orang tua baik secara langsung dan tidak langsung.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian yaitu pengambilan data seluruhnya menggunakan kuesioner sehingga mengandung kelemahan seperti keseriusan responden dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan, sehingga akan mempengaruhi

hasil penelitian ini. Peneliti menyebar kuesioner pada saat pertemuan Karang Taruna berlangsung, namun ada beberapa anggota yang tidak hadir sehingga harus didatangi ke rumahnya.

KESIMPULAN

Usia terbanyak responden adalah 16-18 tahun (50,0%) dan paling sedikit usia 19 tahun atau lebih (19,6%).

Pendidikan responden terbanyak lulus SLTA (63,0%) dan paling sedikit lulusan Diploma/PT (4,3%).

Sikap orang tua tentang merokok tertinggi pada kategori cukup sebanyak 23 orang (50,0%) dan terendah pada kategori tinggi sebanyak 3 orang (6,5%). Tingkat pendidikan orang tua pada Dusun Bajang kebanyakan hanya sampai pada pendidikan dasar atau menengah sehingga pengetahuan mereka tentang merokok juga terbatas dan sikap mereka tentang merokok menjadi sedang.

perilaku merokok pada remaja terbanyak pada kategori cukup sebanyak 25 orang (54,3%) dan paling sedikit kategori baik sebanyak 4 orang (8,7%). Pada penelitian ini tingkat pendidikan remaja terbanyak lulus SMA atau sederajat yaitu 29 orang (63,0%), sehingga akan mempengaruhi perilaku merokok pada remaja.

Hasil penelitian pada sikap orang tua menunjukkan bawah sikap orang tua tentang merokok termasuk dalam kategori

sedang (50,0%) artinya pada dasarnya orang tua tidak akan setuju apabila anaknya merokok.

Hasil penelitian pada perilaku merokok menunjukkan perilaku merokok pada remaja termasuk dalam kategori cukup (54,3%) artinya banyak remaja yang mempunyai kebiasaan merokok pada tingkat cukup.

Hasil pengujian dengan SPSS dengan tingkat kepercayaan 95% terlihat nilai p sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap orang tua tentang merokok dan perilaku merokok pada remaja. Nilai koefisien korelasi kendal tau sebesar 0,542 (berada di daerah 0,4 – 0,699) sehingga hubungan antara sikap orang tua tentang merokok dan perilaku merokok pada remaja termasuk dalam kategori sedang.

Terdapat hubungan antara sikap orang tua terhadap merokok dengan perilaku merokok pada remaja putra di Dusun Bajang Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta dengan nilai p sebesar 0,000.

SARAN

Bagi orang tua, agar selalu memperhatikan pergaulan dan perkembangan anak-anaknya terutama yang remaja, karena kebiasaan merokok yang dimiliki para remaja tersebut bukan hanya berasal dari sikap orang tua yang setuju atau tidak terhadap merokok melainkan

karena faktor lain yang menyebabkan remaja tersebut memiliki kebiasaan merokok.

Bagi remaja, penelitian ini dapat memberikan gambaran akibat merokok dan lebih berhati-hati dalam pergaulan serta tidak ikut-ikutan trend merokok.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memasukkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja seperti teman sebaya, lingkungan dan media massa. Agar peneliti dapat mendapatkan data yang akurat dan maksimal sesuai yang diharapkan, peneliti bisa menggali lebih lanjut dengan cara bertanya pada para remaja tentang kebiasaan mereka dalam merokok, sikap orang tua apabila anaknya merokok dll. Peneliti dapat menggunakan sarana atau tempat berkumpulnya remaja seperti arisan, pertemuan Karang Taruna, pengajian dan lain sebagainya untuk mendapatkan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, AA (2009). *Hubungan antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya dan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok pada Siswa Laki-Laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Husaini, A. (2007). *Tobat Merokok Rahasia & Cara Empatik Berhenti Merokok*. Pustaka IIMaN. Depok
- Istiqomah, U. (2003). *Upaya Menuju Generasi Tanpa Merokok*. CV. Seti – Aji. Surakarta
- Karyadi, (2008). *Hubungan Pola Asuh Keluarga Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Pria di Desa Kenteng Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali tahun 2007*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Komalasari, D dan Helmi, AF (2005). *Faktor-faktor Penyebab perilaku merokok pada Remaja*. Jurnal Universitas Islam Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metode penelitian kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Pratiknya, Ahmad Watik. (2001). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kedokteran & Kesehatan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sarwono. P, (2008). *Ilmu Kebidanan*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Jakarta
- Sumiyati. (2007). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Merokok Pada Remaja Di Wilayah Desa Kunden Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal UGM.
- Trim. B, (2006). *Merokok Itu Konyol*. Ganeca Exact. Jakarta
- Widianti, E. (2007). *Remaja dan Permasalahannya: Bahaya Merokok, Penyimpangan Seks Pada Remaja, dan Bahaya Penyalahgunaan Minuman Keras/Narkoba*. Jurnal Universitas Padjadjaran.